

## **Pertarungan di Ranah Perparkiran (Studi Kasus Titi Rantai, Medan)**

### ***Battle In The Realm Of Parking (Case Study of Titi Rantai, Medan)***

**Lode Wijk P. Girsang<sup>1)</sup>, Fikarwin Zuska<sup>2)</sup>**

1) Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

2) Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

#### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji pertarungan yang terjadi di ranah sosial perparkiran di Kota Medan terkhusus di Kelurahan Titi Rantai. Parkir merupakan suatu ranah sosial yang di gandrungi oleh banyak pihak, seperti; pemuda setempat, organisasi kemasyarakatan, pengawas parkir dan aparat keamanan. Karena pada ranah perparkiran terdapat suatu sumber daya yang memikat dan memicu terjadinya pertarungan antar berbagai pihak. Pertarungan pada ranah sosial akan menghasilkan suatu praktik atau pola pengelolaan parkir. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui percakapan sehari-hari dan melakukan observasi partisipasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertarungan yang terjadi pada ranah parkir menggunakan berbagai 'modal' yang memungkinkan agen untuk memenangkan pertarungan, yaitu modal simbolik, modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya. Akumulasi modal dalam jumlah yang lebih besar menjadi penentu pada pertarungan pada ranah parkir, semakin besar akumulasi modal yang dimiliki akan memungkinkan agen/pelaku untuk memenangkan pertarungan pada ranah parkir. Kepemilikan modal dalam ranah parkir juga harus didukung oleh kemampuan agen/pelaku untuk mengaktualisasikan modal yang dimiliki.

**Kata kunci:** Pertarungan, Ranah Sosial, Praktik

#### **Abstract**

*This paper examines the battle that occurs in the social realm of parking in Medan City, especially in Titi Rantai. Parking is a social domain that is loved by many parties, such as; local youth, civic organizations, parking inspectors and security forces. Because in the realm of parking, there is a resource that attracts and triggers a battle between various parties. The fight in the social sphere will result in a practice or pattern of parking management. The method used is an ethnographic research method with data collection techniques through daily conversation and conducting participation observations in April. The results of this study show that the fight that occurs in the parking lot uses various 'capitals' that enable agents to win the fight, namely symbolic capital, economic capital, social capital and cultural capital. The accumulation of a larger amount of capital becomes decisive in the fight in the parking lot, the greater the accumulated capital owned will allow the agent / perpetrator to win the battle in the parking domain. Capital ownership in the parking lot must also be supported by the ability of agents/actors to actualize their capital.*

**Keywords:** Battle, Social Realm, Practice

**How to Cite:** Girsang, Lode W. P. & Zuska, Fikarwin. (2023). Pertarungan di Ranah Perparkiran (Studi Kasus Titi Rantai, Medan Baru). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 8 (2): 121-134.

\*Corresponding author:

E-mail: [Lodewijkgirsang@gmail.com](mailto:Lodewijkgirsang@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Pengelolaan parkir menjadi sangat penting untuk dibahas, karena parkir menjadi suatu kebutuhan banyak orang terutama di kota-kota yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Tidak jarang permasalahan-permasalahan seperti kemacetan yang merugikan banyak pihak karena pengelolaan parkir yang tidak maksimal. Jika penanganan atas permasalahan tersebut tidak dilakukan secara maksimal maka akan menimbulkan persoalan baru (Rye, 2011).

Saya melihat bahwa ada hal yang jarang dilihat oleh para akademisi maupun para pemangku kebijakan, yaitu praktik pertarungan/kontestasi yang terjadi di dalam pengelolaan parkir. Pertarungan yang dimaksud adalah perjuangan atau usaha masing-masing agen untuk memperebutkan suatu sumberdaya yang terbatas jumlahnya pada suatu ranah sosial. Yakni, masing-masing agen/pelaku yang terlibat pada pengelolaan parkir dalam perjuangannya untuk memperebutkan suatu sumberdaya yang terbatas berupa kedudukan atau "posisi" tertentu pada ranah parkir. Sementara ranah sosial yang dimaksud di sini adalah suatu ruang dan waktu tempat di mana masing-masing agen bertarung untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas tersebut.

Pertarungan atau kontestasi pada ranah perparkiran merupakan wujud dari praktik sosial. Praktik dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial (Krisdinanto, 2014). Kemudian dalam tulisan lain Bourdieu (Jenkins, 2016) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik praktik. Pertama, bahwa praktis berada dalam ruang dan waktu. Ini adalah sesuatu yang dapat diamati dalam tiga dimensi, dari waktu ke waktu. Kedua, praktik, menurut Bourdieu, tidak secara sadar – atau tidak sepenuhnya secara sadar – diatur dan digerakkan.

Sehingga dengan demikian Bourdieu (Krisdinanto, 2014) menyodorkan rumus generative tentang praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Arena = Praktik.

Habitus adalah sesuatu yang ada dalam pikiran setiap aktor atau seseorang, baik itu karakter atau kepribadian yang merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode waktu yang cukup panjang melalui berbagai proses. Hasil dari proses tadi kemudian membentuk kembali suatu struktur atau pola pikir setiap individu

yang mungkin akan relatif sama dengan kelompoknya. Proses tersebut akan berlangsung seterusnya (Bourdieu dalam Krisdinanto, 2014).

Konsep habitus tidak bisa dipisahkan dengan ranah, karena keduanya saling berhubungan: habitus berada dalam pikiran aktor dan ranah ada diluar pikiran mereka. Dengan demikian, habitus beroperasi dalam suatu ranah, dengan artian bahwa agen-agen tidak bertindak dalam ruang hampa. Jenkins (2016) mengatakan bahwa:

“Ranah menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau per-taruhan dan akses terbatas. Ranah didefenisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan...”.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan sebagai perjuangan, atau pertarungan dalam arena atau ranah bukanlah dalam artian dalam wujud fisik saja, melainkan simbolik. Dalam pertarungan tersebut, kepemilikan modal akan menentukan posisi agen-agen.

Bouerdieu membedakan modal dalam empat jenis: Pertama, modal ekonomi adalah suatu kekuatan dalam arena sosial yang berupa kekayaan materi (pendapatan, dan benda-benda), juga berupa alat-alat produksi (mesin, tanah dan buruh), dan uang yang dengan mudah dapat di wariskan kepada generasi berikutnya atau pun

dapat dipergunakan untuk bertarung ke dalam bentukranah lain (Fashri, 2014).

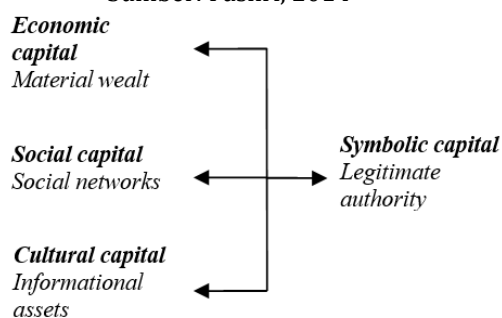
Kedua, modal kultural (budaya) adalah sesuatu yang dapat diperoleh seseorang melalui bentukan sejak kecil melalui berbagai proses mulai dari ajaran orang tua, lingkungan, pendidikan formal, juga dapat melalui warisan keluarga dan bisa berupa materi yang berkaitan dengan seni dan lain sebagainya.

Ketiga, modal sosial merupakan suatu bentuk kekuatan yang berhubungan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku – baik individu maupun kelompok – yang didapat dari relasi yang berlangsung sehingga terjalin kerjasama dan kepercayaan dengan pihak lain yang memiliki kuasa yang lebih besar (Fashri, 2014).

Keempat, modal simbolik merupakan segala bentuk prestise, status sosial, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi menjadi suatu bentuk modal simbolik (Fashri, 2014). Selain itu, modal-modal lain seperti ekonomi, sosial dan budaya dengan jumlah yang besar pada akhirnya dapat berubah atau mendorong pelaku tersebut mendapatkan pengakuan atau prestise yang meningkatkan nilai modal simbolik.

Bentuk-bentuk modal tersebut menurut Fashri (2014) sebagai mana yang ia pahami dari Bourdieu, dapat dipertukarkan satu sama lainnya (lihat Skema 1.):

Skema 1. Pertukaran Modal  
Sumber: Fashri, 2014



Meskipun modal-modal tersebut telah dimiliki masing-masing agen, namun modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan yang signifikan dalam suatu ranah, karena setiap ranah memiliki kebutuhan modal yang spesifik yang berbeda dengan kebutuhan modal pada ranah lain (Krisdinanto, 2014).

Dengan demikian teori praktik (*theory of practice*) oleh Bourdieu mampu menjelaskan bagaimana proses pertarungan atau kontestasi dalam perebutan sumberdaya lahan parkir oleh oknum-oknum tertentu, yang terjadi di sekitaran kelurahan Titi Rantai, kecamatan Medan Baru terkhusus di Jl. Jamin Ginting dan di Jl. Pasar Baru.

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode etnografi yang merujuk kepada defenisi Spredley, (2007:3) bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara etnografi, dan obsevasi partisipasi yang dilakukan pada April 2018 – Februari 2019. Penelitian tentang pengelolaan parkir merupakan penelitian yang cukup sensitif sehingga dibutuhkan kemampuan wawancara yang tepat dan benar sesuai dengan budaya informan agar tidak membuat informan tersinggung dan juga untuk membuat kondisi wawancara tersebut layaknya sebagai percakapan persahabatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wilayah Parkir di Kelurahan Titi Rantai Dan Sekitarnya

Secara administratif penelitian yang saya lakukan berada di daerah Kelurahan Titi Randai, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Di Kelurahan Titi Rantai terdapat dua Jalan Umum yang ramai dikunjungi oleh penduduk setempat dan juga para mahasiswa dan pekerja yang tinggal disekitar Kelurahan Titi Rantai, yaitu Jalan Jamin Ginting dan Jalan Pasar Baru.

Jalan Jamin Ginting adalah Jalan Umum yang pinggiran jalannya banyak dijadikan sebagai tempat usaha oleh penduduk setempat. Jenis-jenis usaha tersedia juga beragam, mulai dari tempat perbelanjaan, kantor, tempat nongkrong, warung-warung sate, Bank, loket angkutan umum, kantor dan

salon. Sehingga pada siang hari maupun malam hari tempat-tempat tersebut ramai dikunjungi.

Sementara Jalan Pasar Baru yang dahulu sepi, kini juga telah menjadi salah satu ikon kuliner di pinggiran Kota Medan yang ramai dikunjungi. Sekitar lima tahun silam hingga saat ini di Jalan Pasar Baru telah “menjamur” berbagai jenis-jenis warung yang menyediakan berbagai-bagai pula jenis kuliner. Dari warung yang menyediakan kuliner Aceh, *cafe*, dan juga warung bakso. Sehingga tidak heran jika pada sore hingga malam hari maka Jalan Pasar baru akan ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan mulai dari orang tua, mahasiswa yang tinggal di sekitaran Padang Bulan, penduduk setempat hingga pengamen jalanan.

Dahulu pengelolaan parkir tidak tersedia di Jalan Pasar Baru karena sepi, jika sepi apa yang hendak dijaga. Tetapi ketika Jalan Pasar Baru menjamur tempat kuliner sehingga ramai, maka berbagai pihak ber-usaha untuk mencari cara agar mendapatkan untung dari peristiwa tersebut yaitu dengan mengusahakan pengelolaan parkir. Untuk mengelola parkir tentunya tidaklah mudah, karena banyak saingan, ada peraturan yang harus dipatuhi. Tetapi melalui serangkain proses maka akan ada yang menang, akan ada yang bisa mengelola parkir tersebut. Mereka yang mengelola parkir tersebut adalah Pak Gondrong, Pak Perdi dan Pak Brahmana.



Gambar 1: Lokasi parkir di Kelurahan Titi Rantai.  
Sumber: Peneliti, 2019

Kedua Jalan tersebut terbagi menjadi tiga pengelola. Jalan Jamin Ginting dikelola oleh Pak Gondrong, beliau mengelola parkir dari Pajak Pagi hingga simpang Jalan Harmonika Pasar I Kelurahan Titi Rantai. Pak Perdi Tarigan mengelola parkir di sebagian Jalan Pasar baru, sementara Pak Brahmana mengelola parkir di bagian barat Jalan Pasar Baru.

## **Modal Simbolik**

### **A. Mandat**

Mandat merupakan sebuah kalimat yang sering diungkapkan oleh oknum-oknum yang terlibat dalam pengelolaan parkir dari bos parkir hingga jukir. Mandat yang sering diperbincangkan di kalangan pengelola parkir adalah berupa surat yang berisi tentang perjanjian antara pengelola parkir dan juga Dinas Perhubungan Kota Medan beserta peraturan-peraturan yang terkait dengan pengelolaan parkir. Tetapi di dalam surat dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan tersebut

mandat disebut dengan Surat Perintah Tugas (SPT).

Melalui legitimasi yang dimiliki oleh mandat, pemegang dapat melakukan banyak hal. Pertama, melindungi kekuasaan dari pesaing lain, karena ada banyak oknum yang terlibat dalam kontestasi pengelolaan pertarungan parkir.

Salah satu keunikan dari mandat yang dimiliki Bos Parkir adalah, bahwa mandat memiliki legitimasi hukum, sehingga jika terjadi perebutan lahan perparkiran dengan pihak yang lain, maka yang akan mendapatkan perlindungan hukum adalah mereka yang memiliki mandat atau Surat Perintah Tugas yang diberikan oleh DISHUB. Hal tersebut dikatakan oleh salah satu pegawai DISHUB, Pak NN: Sebagai contoh, semisal ada konflik antar PS di dalam parkir karena perebutan sumberdaya parkir, sehingga konflik tersebut sampai kepada Dinas Perhubungan dan juga kepolisian. Maka yang disalahkan atau yang ditahan oleh Polisi adalah oknum ataupun ormas yang tidak memiliki mandat, karena dinilai mengganggu hak orang lain, dan juga mengganggu tugas suatu instansi, seperti yang dikatakan oleh Pak NN:

“tetapi ketika sudah ada negosiasi dan sepakat, kemudian ada konflik di lapangan, maka biasanya pihak kepolisianlah yang akan mengamankan, dan pasti yang menang adalah PS yang memiliki SPT (baca: mandat) karena memiliki surat ijin resmi” (wawancara pada 25 September 2018).

Mandat juga dapat dipergunakan untuk melindungi diri jukir atau bos parkir dari pihak Kepolisian yang seringkali berpatroli di sekitaran lokasi perparkiran. Bahkan, tidak jarang dari jukir-jukir yang sedang bekerja pada malam hari harus di bawa ke kantor polisi untuk diintrogasi karena tidak memiliki mandat.

Tetapi ketika jukir dan bos parkir memiliki mandat maka pihak kepolisian tidak akan memiliki dalih untuk menangkap dan membawa mereka ke kantor polisi. Tetapi walaupun mereka memiliki mandat, tidak membuat bos parkir terbebas dari polisi. Seringkali bos parkir harus juga memberikan sejumlah uang atau yang sering disebut sebagai “salam-salam”. Namun, jika bos parkir memiliki mandat maka jumlah uang yang harus di “salamkan” akan jauh lebih sedikit.

“Kesaktian” lain yang diberikan oleh mandat adalah untuk meligimasi diadakannya penjagaan parkir di depan masing-masing usaha milik orang lain. Karena tidak semua pemilik usaha setuju jika warung mereka dijaga. Pemilik usaha berpendapat penjagaan parkir dapat mengurangi jumlah pelanggan yang datang.

#### B. Suku Karo dan Pemuda Setempat

Suku Karo dan pemuda setempat juga merupakan bagian dari modal simbolik, karena Suku Karo dan juga pemuda setempat memiliki suatu otoritas yang seakan-akan dapat melegitimasi segala sesuatu yang berkaitan

dengan penguasaan parkir di sekitar Kelurahan Titi Rantai. Status yang dimiliki oleh Suku Karo beserta bagaimana suku karo berkuasa di sekitar Kelurahan Titi Rantai telah berhasil melemahkan lawan yang bukan bersuku Karo.

Kota Medan merupakan suatu kota yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis yang berbeda-beda. Namun masing-masing etnis pada umumnya memiliki suatu daerah tertentu yang didominasi. Etnis Karo misalnya, mayoritas bertempat tinggal di sekitar Padang Bulan, termasuk juga kelurahan Titi Rantai.

Berdasarkan beberapa keterangan dari para informan bahwa dahulu Kota Medan merupakan suatu kota kecil yang didirikan oleh salah satu tokoh etnis karo yaitu Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Menurut Bapak Ginting bahwa dahulu kelurahan Titi Rantai dan sekitarnya merupakan suatu daerah perkebunan dan sawah milik Pemerintahan Belanda. Selain itu kelurahan Titi Rantai juga dahulu merupakan suatu wilayah yang banyak ditempati oleh etnis Jawa yang merupakan kuli kontrak yang dipekerjakan oleh pemerintah Belanda. Tetapi setelah Belanda pergi dari Indonesia maka etnis Karo yang berasal dari dataran tinggi berastagi pada akhirnya berusaha untuk menggarap lahan-lahan kosong bekas perkebunan jati pada masa itu. Sehingga sedikit-demi sedikit etnis Karo berhasil menguasai lahan mulai dari dataran

tinggi Berastagi hingga daerah Pringgatan Kota Medan.

Karena yang mendiami daerah kelurahan Padang Bulan sekitarnya merupakan mayoritas etnis Karo, sehingga mereka yang bertarung juga adalah sesama mereka etnis Karo. Etnisitas tersebut juga pada akhirnya membendung etnis lain untuk ikut bertarung dalam perebutan sumberdaya parkir pada ranah parkir di kelurahan Titi Rantai.

Dalam hal pertarungan yang terjadi di Jl. Pasar Baru yang bertarung adalah sesama Suku Karo dan juga pemuda setempat. Seperti Pak Gondrong adalah Marga Tarigan yang tinggal di Jl. Bahagia yang berada di belakang warung Azir. Pak Brahmana yang memang adalah Suku Karo yang bermarga sembiring Brahmana yang tinggal di Belakang Warung CR 7 dan Mie Aceh Gongseng Zaman Now. Pak Perdi yang bermarga Tarigan dan tinggal di Jl. Bahagia, walaupun memang beliau tidak persis di Jl. Pasar Baru tetapi masih satu kelurahan dengan Jl. Pasar Baru.

Walaupun memang hal tersebut tidak terjadi kepada para jukir yang di pekerjakan di wilayah Pak Gondrong, Pak Brahmana dan Pak Perdi. Karena hampir semua yang mereka pekerjakan menjadi Jukir bukanlah etnis Karo melainkan etnis Batak Toba, seperti Tulang Sinaga, Tulang Nadeak, Bang Sitorus, Bang Pian.

### C. Penampilan

Penampilan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pertarungan di ranah parkir. Semakin “seram” seseorang berpenampilan maka akan semakin ditakuti. Sebaliknya jika seorang jukir tidak seram maka dapat membuat individu tersebut tidak ditakuti oleh lawannya. Dalam hal ini saya mengkategorikan penampilan ke dalam dua kategori; pertama, adalah penampilan secara fisik, kedua, penampilan luar.

Penampilan secara fisik adalah penampilan yang sudah dimiliki sejak lahir dan berubah seiring dengan pertumbuhan fisik. Namun dalam hal ini penampilan secara fisik atau berdasarkan ciri fisik adalah suatu penampilan yang sulit untuk diubah-ubah, seperti tinggi badan, raut wajah, jenis rambut, suara, dsb.

Sementara penampilan luar merupakan sesuatu bentuk penampilan yang mudah untuk diubah-ubah yaitu sesuai dengan keinginan, trend dan kebutuhan, seperti baju, celana, serta aksesoris-aksesoris yang ber-nilai simbolik yang melekat pada tubuhnya. Tetapi pada praktiknya sering kali penampilan luar diatur sedemikian rupa untuk mengatasi keterbatasan penampilan secara fisik di dalam kebutuhan akan simbol yang harus dimiliki oleh seorang Jukir atau Bos Parkir.

Selain itu, konsep “seram” bagi setiap individu sangat mempengaruhi bagaimana mereka berpenampilan. Mengingat konsep

“seram” atau ditakuti sangat dibutuhkan pada saat menjaga parkir atau memiliki pekerjaan sebagai Jukir. Semakin “seram” seorang Jukir maka semakin ditakuti, sehingga memiliki suatu bentuk kuasa yang ia dapatkan dari penampilan yang sedemikian diatur olehnya. Maka, tidak heran jika masing-masing jukir akan berusaha menam-pilkan dirinya seseram mungkin.

Sebagai seorang jukir atau pun bos parkir akan selalu berhadapan dengan berbagai individu ataupun berbagai oknum baik suatu instansi maupun kelompok. Maka pada saat bertemu atau bernegosiasi ini masing-masing individu akan berusaha menunjukkan kuasanya yang dapat diperlihatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui modal simbolik dengan lebih rinci lagi melalui penampilan.

Pada ranah parkir, penampilan yang dipergunakan adalah penampilan yang bertujuan untuk menunjukkan arogansi, penampilan yang maskulin atau dengan bahasa sederhana seram. Sehingga dengan penampilan tersebut dapat membuat lawan untuk takut dan tidak berani.

### **Modal Ekonomi.**

Modal ekonomi merupakan suatu modal yang diperebutkan oleh masing-masing agen/pelaku, karena sifat modal ekonomi yang mudah diubah ke dalam bentuk modal lain dan dapat dipergunakan untuk ranah yang lain,



sehingga modal ini sangat diminati oleh banyak orang.

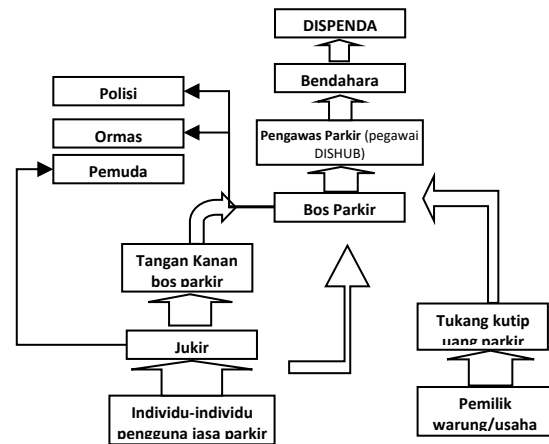
Pada ranah parkir di Kelurahan Titi Rantai yang menjadi modal ekonomi di antaranya adalah retribusi parkir. Retribusi parkir ini adalah suatu sumberdaya yang terbatas, selain itu retribusi parkir juga seringkali dikonversi oleh masing-masing agen ke dalam bentuk modal lain; modal simbolik, modal sosial, dan modal budaya.

#### A. Retribusi Parkir

Retribusi merupakan suatu bayaran wajib dari penduduk kepada negara karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh negara bagi penduduknya secara perorangan. Jasa tersebut dapat dikatakan bersifat langsung, yaitu hanya yang membayar retribusi yang menikmati balas jasa dari negara (Siahaan, 2016; bpk.go.id).

Pada ranah parkir, retribusi didapatkan dari pembayaran langsung para pengguna jasa parkir di tepi jalan dan juga dari pengusaha-pengusaha yang menyettor setiap bulannya kepada negara melalui aktor-aktor yang terlibat di dalamnya mulai dari jukir, bos parkir, Dinas Perhubungan hingga kepada Dinas Pendapatan Daerah.

Tetapi pada ranah parkir retribusi tersebut tidaklah diserahkan secara keseluruhan kepada Dinas Perhubungan, retribusi tersebut juga harus mengalir kepada masing-masing agen atau pelaku yang terlibat dalam ranah parkir.



Gambar 2. Aliran Retribusi Parkir  
Sumber: Peneliti, 2019

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan modal ini: pertama, membayar setoran kepada pengawas parkir. Tidak membayar setoran atau yang sering disebut dalam ranah parkir sebagai “tender” dapat berakibat fatal bagi kekuasaan yang sedang dijalankan oleh bos parkir yaitu berupa pencabutan izin yaitu SPT atau mandat, seperti yang di katakana oleh Pak Gondrong: “Gak sanggup bayar tender per bulannya cabut mandat, itunya” (wawancara pada 12 Juli 2018).

Maka akibat dari resiko yang dapat terjadi, maka masing-masing bos parkir harus bekerja keras untuk mengumpulkan setoran dengan berbagai cara. Pak Gondrong misalnya, ia harus mengumpulkan setoran perbulan kepada pengusaha-pengusaha yang berada di pinggir jalan raya demi mempertahankan kekuasaannya atas parkir yang ia kelola. Pak Gondrong harus membayar sebesar Rp. 9.000.000,- setiap bulannya kepada pengawas parkir.

Kedua, sebagai uang terimakasih atau “*salam-salam*” yang merupakan suatu ungkapan terimakasih seseorang terhadap orang lain sebagai imbalan atas jasanya yang biasa diberikan. “*Salam-salam*” tersebut dalam bentuk uang dengan nominal tertentu sesuai dengan kesanggupan si pemberi ataupun ditentukan nilainya berdasarkan kesepakatan oleh pihak yang bersangkutan. Seperti yang dilakukan oleh Pak Gondrong kepada *deking* yang telah membantunya untuk mendapatkan mandat dari Dinas Perhubungan. Sehingga Pak Gondrong merasa harus memberikannya uang sebagai wujud terimakasihnya, karena jika Pak Gondrong tidak memberikannya maka bisa jadi untuk bulan berikutnya Pak Gondrong tidak mendapatkan lagi mandat untuk mengelola parkir.

Dengan adanya uang terimakasih ini akan membuat kerjasama kedua belah pihak akan berjalan dengan baik, karena sama-sama diuntungkan, Pak Gondrong mendapatkan perlindungan dan bantuan dari *deking* tersebut, sementara *deking* mendapat uang saku tambahan di luar hak yang ia peroleh sebagai gajinya. Tetapi perlu juga untuk diingat bahwa *deking* dari masing-masing bos parkir pastilah banyak, seperti dari Dinas Perhubungan, teman-teman preman, bahkan juga terkadang polisi pun ikut terlibat di dalam menikmati uang terimakasih.

Ketiga, mentraktir kawan, mentraktir kawan merupakan suatu kebiasaan bagi para

bos Pakir yang memiliki banyak keuntungan, hal ini sejalan dengan semakin banyaknya modal sosial maka akan semakin banyak pula kawan yang akan perlu di traktir atau minta ditraktir. Karena jika tidak mentraktir kawan atau teman juga dapat berdampak kepada hilangnya dukungan dari relasi atau mengalami kekurangan modal sosial.

### **Modal Sosial**

*Deking* maupun “orang dalam” adalah sama-sama sebagai modal sosial dimana keduanya memiliki fungsi untuk memudahkan mendapatkan pengelolaan parkir dan untuk melindungi kekuasaan, sehingga semakin besar kuasa yang dimiliki suatu *deking* atau orang dalam maka akan semakin besar pula modal sosial yang dimiliki agen yang memanfaatkan *deking* tersebut.

#### **A. Deking dalam Ranah Parkir**

*Deking* atau *backing* adalah istilah yang sudah cukup terkenal di Kota Medan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan dengan beberapa informan sering-kali mereka mengartikan istilah *deking* sebagai oknum yang berada di belakang individu atau suatu oknum yang memiliki “kesaktian” yang dapat melindungi diri seseorang ataupun suatu kelompok. Sehingga individu atau kelompok yang memiliki *deking* tersebut dapat membuat lawannya takut ataupun melemahkan kuasa lawan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bang Pian :

“orang ini anggar-anggar deking orang ini (pemilik warung Mie Aceh 20), bawa-bawa deking Polisi Militer entah apalah semua”. (Wawancara pada 14 Juli 2018)

*Deking* juga sering diartikan sebagai “orang dalam” yang dapat mempermudah urusan seseorang, atau juga dapat dikatakan sebagai orang yang akan menolong/mempermudah suatu individu atau kelompok untuk mendapatkan suatu kepentingan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Gondrong :

“Kalo mana ada orang kita dalam mana bisa, kalo gadak orang dalam kita dapat tenderpun payah” (wawancara pada 19 Juli 2018)

Pada umumnya yang yang membuat deking ditakuti atau disegani bukanlah orangnya sendiri tetapi lebih kepada simbol-simbol yang melekat pada orang tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui narasi atau wacana yang tersebar tentang oknum tersebut, seperti; “dia memiliki ilmu kebal”, “dia adalah kawan dekat ketua IPK”, “dia tidak mau mengganggu kalau tidak diganggu” dan masih banyak lagi. sering kali jabatan yang dimiliki seseorang tersebut juga dapat membuat orang lain takut, seperti Polisi, Polisi Militer, Pendeta, Pemuda Setempat, orang Dishub.

### **Modal Budaya**

Pada ranah parkir yang menjadi modal budaya adalah keahlian atau kemampuan yang adalah berupa kemampuan untuk bernegosiasi dengan berbagai pihak yang terlibat di dalam suatu ranah yang sama.

#### **A. Kemampuan Bernegosiasi**

Negosiasi adalah suatu kegiatan yang sering terjadi dalam ranah parkir. Di mana negosiasi tersebut berupa suatu kegiatan tawar-menawar antar beberapa pihak demi suatu tujuan (Lewicki, dkk dalam Zuska, 2008).

Dalam ranah parkir hampir semua praktik membutuhkan kemampuan dalam bernegosiasi, dari perjanjian dengan Dinas Perhubungan sampai kepada meminta retribusi parkir kepada pengguna jasa parkir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan dalam bernegosiasi sangat mempengaruhi kemenangan dalam bertarung di ranah parkir.

Kegiatan negosiasi pada pertarungan di ranah parkir ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi dan HAM. Karena di era Globalisasi saat ini dan di mana Hak Azasi Manusia (HAM) semakin sering didengung-dengungkan lewat berbagai media massa sehingga hampir setiap individu terpapar oleh pengaruh Globalisasi tersebut. Kepungan informasi yang diakibatkan oleh Globalisasi seperti informasi tentang HAM, Hukum dan Demokrasi ikut mempengaruhi tindakan individu di dalam ranah parkir. Hal serupa juga dikatakan oleh Zuska, Fikarwin (2008), bahwa:

“diskursus-diskursus global mencakup Hak Azasi Manusia dan Demokrasi..., Hal ini membawa implikasi sangat luas terhadap hubungan-hubungan atau konstruksi yang sudah ada di dalam pelbagai lapangan atau kancah, tak terkecuali tentu saja dalam hubungan antara atasan dan bawahan, antara aparat dengan warga, antara

orang dengan orang, antara laki-laki dan perempuan dan seterusnya”.

Akibat dari globalisasi tersebut beserta informasi yang ikut disebarkannya maka kekerasan berwujud fisik tidak lagi mudah untuk dilakukan. Karena HAM dan beserta pengaruh lain yang ikut disebarkan oleh Globalisasi telah melindungi hak-hak setiap individu dan juga membatasi kekerasan fisik yang dapat dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain.

Karena bentuk-bentuk kekuasaan dalam premanisme semakin sulit saat ini maka bentuk-bentuk mengalirkan kuasa kepada orang lain dapat ditransformasi kedalam bentuk-bentuk simbolik, bahasa, wacana dan praktik-praktik lain. Fashri, Fauzi (2014) mengatakan bahwa pada era Globalisasi ini kekerasan mengalami perubahan secara radikal dari kekerasan atau kekuasaan secara fisik menjadi kekerasan secara simbolik ataupun bahasa.

Maka untuk memperoleh kekuasaan tersebut diperlukan sebuah cara-cara yang sepertinya tidak bersifat memaksa atau dengan kekerasan fisik, yaitu dengan kekerasan atau menjalankan kuasa melalui simbol-simbol baik dengan menggunakan bahasa, wacana dan juga dapat dikemas dalam wujud negosiasi.

Simbol-simbol yang dimaksudkan pada saat bernegosiasi adalah berupa modal yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelum-

nya, seperti deking merupakan salah satu dari modal tersebut, sehingga semakin besar *dekingnya* maka akan semakin besar peluangnya untuk menang atau mendapatkan akses. Kemudian mandat yang dimiliki oleh seorang oknum yang akan menambah kekuatannya melalui legitimasi yang melekat padanya pada saat bernegosiasi. Kesukuan dan PS (Pemuda Setempat), bahkan penampilan juga akan semakin memperkuat seorang individu saat bernegosiasi.

Keseluruhan modal tersebut pada akhirnya diakumulasikan. Semakin besar modal seseorang belum tentu membuat seseorang pasti menang dalam pertarungan, tetapi modal yang terakumulasi tersebut haruslah dikomunikasikan melalui negosiasi. Sehingga semakin mahir seseorang atau pemilik modal bernegosiasi maka akan memperbesar peluang untuk dapat memenangkan pertarungan.

Mengkomunikasikan modal tersebut dilakukan dalam bentuk komunikasi melalui bahasa dan juga melalui simbol-simbol yang dapat diakses oleh orang yang berkepentingan. Bahasa yang dimaksud pada bagian ini dapat terbentuk dalam sebuah wacana, sehingga yang bertarung di sana adalah pertarungan wacana. Sementara simbol adalah makna di balik sebuah simbol, seperti ketika ada seseorang berpakaian seragam polisi akan dapat membuat seseorang Jukir menjadi takut

terhadap yang menggunakan seragam tersebut.

## **SIMPULAN**

Penelitian tentang pengelolaan parkir di Kelurahan Titi Rantai memberikan pemahaman yang lebih lagi mengenai pertarungan yang terjadi pada suatu ranah. Ranah yang merupakan sesuatu yang terbentuk dalam ruang dan waktu, di mana pada suatu ranah akan terjadi pertarungan untuk memperebutkan sumberdaya yang terbatas.

Pertarungan tidak hanya terjadi pada ranah parkir melainkan juga sangat memungkinkan bahkan pasti terjadi pada ranah-ranah lain di dalam kehidupan manusia. Karena pertarungan atau kontestasi tidak dapat disingkirkan dari kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam pertarungan politik, pertarungan ekonomi, pertarungan melalui media dan masih banyak lagi.

Penelitian ini memperlihatkan rumitnya pengelolaan ranah perparkiran, karena di dalam ranah tersebut terjadi pertarungan yang begitu sengit. Posisi-posisi seperti yang dikatakan Bourdieu juga merupakan sesuatu yang diperebutkan oleh berbagai pihak. Tentunya posisi yang diperebutkan adalah posisi yang memiliki kuasa atau pengaruh yang sangat besar yaitu sebagai bos parkir. Karena bos parkir merupakan suatu posisi yang strategis dan

memiliki kuasa untuk dapat mengakses keuntungan lain dari sebuah ranah, yang dapat untuk menambah akumulasi suatu modal, terutama modal ekonomi berupa uang.

Dalam pertarungan, kepemilikan modal akan menentukan posisi agen-agen atau pelaku, karena modal merupakan suatu kunci utama untuk bertarung seperti seperangkat peralatan senjata untuk pergi berperang. Modal tersebut dibagi Bourdieu menjadi empat jenis modal yang sering dipergunakan pada pertarungan di suatu ranah, yaitu: modal simbolik, modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya.

Tetapi Bourdieu tidak membuat suatu kesimpulan bahwa ke empat modal yang ia maksud berlaku pada seluruh kondisi dan budaya, karena Bourdieu menyadari bahwa tiap-tiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain sehingga mungkin saja modal yang dikemukakan oleh Bourdieu dapat berbeda pada budaya yang berbeda. Namun Bourdieu mengatakan bahwa ke empat modal yang ia ungkapkan lebih mengacu kepada sebuah pendekatan atau metode untuk melihat bagaimana pertarungan pada suatu ranah (Richard, 2009). Walaupun demikian, dari hasil penelitian saya bahwa ke empat modal yang diungkapkan oleh Bourdieu masih relevan dengan apa yang saya temukan di lapangan.

Sehingga pemikiran Bourdieu telah menuntun saya untuk melihat dengan jelas bagaimana praktik pertarungan yang terjadi pada sebuah ranah parkir.

Dari penelitian yang saya lakukan, saya melihat bahwa pertarungan pada ranah parkir ini seringkali akan menghasilkan berbagai kesepakatan dari negosiasi yang sering dilakukan oleh oknum yang terlibat di ranah parkir. Kesepakatan tersebut seringkali berpihak kepada kepentingan orang yang memenangkan pertarungan atau orang yang melakukan negosiasi, tetapi mengesampingkan kepentingan banyak orang.

Sebagai kalimat penutup dalam tulisan ini, saya berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pertarungan merupakan sesuatu yang dekat dengan kita. Kita ikut bertarung dan sedang bertarung pada suatu ranah di ruang sosial. Dalam pertarungan, perkataan "siapa kuat dia menang" sangat relevan untuk menggambarkan pertarungan pada suatu ranah. Tetapi pada pertarungan tidak ada kemenangan mutlak, karena akan selalu ada yang lebih kuat, atau, tidak selamanya yang kuat akan tetap kuat. Ada masa di mana kekuatan akan menua seperti tubuh yang kuat pada masa muda tetapi lemah pada masa tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Keuangan Republik Indonesia (2015), Diakses melalui :<http://medan.bpk.go.id/wp-content/uploads/2015/09/Perda-Nomor-2-Tahun-2014-Tentang-Retribusi-Daerah-Di-Bidang-perhubungan.pdf>.
- Fashri, Fauzi. (2014) "Perre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol" (Yogyakarta: JALASUTRA)
- Harker, Richard. (2009) "(Habitusx Modal) + Ranah= Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Biurdieu" (Yogyakarta: Jalsutra)
- Jenkins, Richard. (2016) "Membaca Pikiran Pierre Bourdieu" (Bantul: Kreasi Wacana)
- Krisdinanto, Nanang. (2014) "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai" Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Surabaya. Sumber: [repository.wima.ac.id/9237/](http://repository.wima.ac.id/9237/)
- Rye, Tom.(2011) "Manajemen Parkir: Sebuah Kontribusi Menuju Kota Yang Layak Huni" (Eschborn, 2011).
- Siahaan. (2016) " Pajak Daerah dan Retribusi Daerah" (Depok: Rajawali Pers)
- Spradley, James P. (2007) "Metode Etnografi" (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Zuska, Fikarwin. (2008) "Relasi Kuasa Antar Pelaku Dalam Kehidupan Sehari-hari" (Medan: FISIP USU PRESS).